

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Motorik

2.1.1 Pengertian Perkembangan Motorik

Menurut Soetjiningsih dalam Khadijah & Turtati (2022:2) Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sedangkan motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Jadi perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Menurut Fatmawati (2020:7) perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktivitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerak.

2.1.2 Prinsip Perkembangan Motorik

Prinsip perkembangan motorik menurut Harlock adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot. Perkembangan

motorik sejalan dengan perkembangan sistem saraf oleh karena itu anak belum dapat menguasai gerakan-gerakan sebelum otot dan saraf anak berkembang.

2.1.2.2 Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak

matang. Mengajarkan keterampilan keterampilan pada anak tidak akan berhasil untuk jangka panjang sebelum sistem saraf dan otot berkembang dengan baik tetapi hanya bermanfaat untuk sementara saja.

2.1.2.3 Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan. Perkembangan motorik mengikuti arah perkembangan yaitu perubahan keterampilan yang umum ke khusus yaitu dari motorik kasar ke motorik halus.

2.1.2.4 Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik. Untuk mengetahui tahapan perkembangan motorik dan pada usia berapa tahapan tersebut muncul orang tua atau pendidik memerlukan pedoman titik perkembangan motorik yang mengikuti pola yang dapat diramalkan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi orang tua atau pendidik dan petunjuk tersebut juga dapat digunakan untuk menilai perkembangan anak.

2.1.2.5 Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik. Perkembangan motorik mengikuti pola yang sama untuk semua anak tetapi tidak perbedaan perkembangan juga memungkinkan terjadi antar individu. Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak antara lain mendapatkan pengalaman yang berarti hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri.

Jadi prinsip perkembangan motorik anak usia dini adalah pola dan tahapan perkembangan gerak anak baik kasar maupun halus yang dipengaruhi oleh kematangan otot dan sistem saraf serta nutrisi dan stimulasi yang diberikan kepada anak secara efektif sehingga anak dapat menguasai gerak koordinasi motorik dengan baik.

2.2 Konsep Motorik Halus

2.2.1 Pengertian Motorik Halus

Menurut Mulyani dalam Yunita & Fahmi (2021:4) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Maka dari itu kemampuan seorang anak dalam melakukan koordinasi gerakan antara mata dan tangan yang perlu dilatih dan diberikan stimulasi-stimulasi yang tepat melalui berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Begitu juga menurut Sujiono dalam Toifah & Mulyanti (2022:2) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergerakan pergelangan tangan yang tepat. Menurut Rohman & Tanjung (2022:4) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun, menyusun balok dan memasukan kelereng.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas penulis dapat simpulkan bahwa motorik halus merupakan aktivitas anak yang melibatkan anggota tubuh otot kecil, misalnya menulis, meremas, menggenggam, menyusun, balok dan memasukan kelereng.

2.2.2 Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Menurut Sumatri dalam Aba & Gowa (2022:4) fungsi pengembangan motorik halus adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa, kognitif, dan sosial emosional dengan aspek perkembangan lainnya saling

mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Adapun fungsi-fungsi perkembangan motorik halus yaitu (a) keterampilan untuk membantu diri sendiri, (b) keterampilan bantu sosial, (c) keterampilan bermain, (d) keterampilan sekolah. Sedangkan menurut Mudjito dalam (Nofianti 2020:4) fungsi pengembangan motorik halus mencatat beberapa fungsi yaitu (1) anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan keterampilan memainkan boneka, melempar menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan lainnya. (2) anak dapat beranjak dari kondisi helpness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, kondisi ini yang independence (rasa percaya diri). (3) anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dilatih menggambar, melukis, baris berbaris dan persiapan menulis.

2.2.3 Pentingnya Meningkatkan Motorik Halus Anak

Menurut Meriyati & Kuswanto (2020:4) terdapat berapalasan mengenai urgensi kemampuan motorik halus anak yaitu (1) alasan pada aspek sosial, sejumlah keterampilan yang bermanfaat perlu dipelajari setiap anak, kegiatan tersebut seperti makan makananya sendiri tanpa adanya bantuan, mengenakan pakaian, aktivitas toilet training dan membersihkan diri sendiri (menggosok gigi, keramas dan rapikan rambut). (2) alasan pada bidang akademisi berbagai aktivitas contohnya yang terdapat disekolah memerlukan keterampilan motorik halus seperti menggunting, menulis, dan memegang berbagai alat yang membutuhkan ketelitian khusus seperti dalam aktivitas uji sains permulaan. (3) Alasan pada

bidang vokasional/pekerja: berbagai macam profesi seseorang membutuhkan keahlian yang melibatkan motorik halus, contohnya pada profesi sekretaris, petugas arsip guru, dan lain sebagainya.

2.2.4 Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

| | Usia 4 – 5 Tahun |
|---------------|---|
| Motorik Halus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulasi untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepel, memelintir, memilin, memeras) |

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

2.3 Konsep Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut National Association For The Education Young Childrem (NAEYC) dalam Susanto (2021:1) anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa ini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dakan bebrbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Akbar (2020:1) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Senada dengan pendapat menurut

Putri (2021:2) anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Menurut Aisy & Adzani (2019:1) Anak usia dini merupakan kelompok anak usia 0-6 yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas penulis dapat simpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang lahir dari usia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pada semua aspek untuk menentukan pembentukan dan kepribadian di kehidupan masyarakat.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Anggraini (2016:15) karakteristik anak usia dini terdiri dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut:

1. Unik artinya sifat anak berbeda antara satu dengan yang lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, anak lebih memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
3. Aktif dan energik, anak tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas terlebih lagi ketika anak dihadapkan pada sesuatu yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membiarkan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal yang baru.

5. Eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak relative apa adanya dan tidak ditutup-tutupi, sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Anak akan mara ketika ada yang membuatnya jengkel. Anak akan menangis ketika ada yang membuatnya sedih.
7. Senang dan kaya fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang mendengarkan cerita hayal yang disampaikan orang lain, tetapi ia sendiri senang bercerita terhadap orang lain.
8. Kurang pertimbangan jika melakukan sesuatu, sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya anak umumnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
9. Daya perhatian yang pendek, anak memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap sesuatu yang baginya menyenangkan.
10. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, anak senang mencari tahu tentang berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru.
11. Menunjukkan minat terhadap teman. Sering dengan bertambahnya umur dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain, ia mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temanya.

2.3.3 Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni dijabarkan sebagai berikut:

2.3.3.1 Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

2.3.3.2 Fisik-motorik meliputi:

2.3.3.2.1 Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;

2.3.3.2.2 Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan

2.1.3.2.3 Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

2.1.3.3. Kognitif meliputi:

2.1.3.3.1. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari

dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;

2.1.3.3.2. Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan

2.1.3.3.3. Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

2.1.3.4. Bahasa terdiri atas:

2.1.3.4.1. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;

2.1.3.4.2. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan

2.1.3.4.3. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

2.1.3.5. Sosial-emosional meliputi:

2.1.3.5.1. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;

- 2.1.3.5.2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
- 2.1.3.5.3. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.
- 2.1.3.6. Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

2.4 Konsep Menganyam

2.4.1 Pengertian Menganyam

Menganyam adalah kerajinan tradisional yang dilakukan dengan cara menyusupkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Senada dengan pendapat menurut Pertamawati (2014:3) menganyam adalah suatu keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan benda/barang pakai dan benda seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian pita anyaman secara bergantian hingga menyatu. Senada dengan pendapat menurut Oho Graha dalam Susanti (2019:3) menganyam adalah suatu kegiatan menjalin bahan yang berbentuk pita sehingga satu sama lainnya saling kuat menguatkan karena tehniknya timbulan motif berulang. Menurut Putrid an Surta

(2021:5)Menganyam adalah menyusun lungsi, dan pakan. lungsi adalah bagian anyaman yang menjulur ke atas vertical dan pakan adalah bagian anyaman yang menjulur kesamping (Horizontal), yang akan menyusupkan lungsi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat simpulkan bahwa menganyam adalah kegiatan seni keterampilan yang dibuat dengan cara saling menyusupkan pita satu ke pita yang lain dengan rapi hingga berbentuk benda/ barang.

2.4.2 Manfaat Menganyam

Menurut Hajar Pamadhi dalam Febriana & Kusumaningtyas (2017:4) manfaat menganyam bagi anak usia dini yaitu pertama untuk mengembangkan motorik halus anak, kedua mengembangkan koordinasi mata dan tangan untuk melatih konsentrasi anak

2.4.3 Jenis Bahan Menganyam Anak Usia Dini

Menurut Sumanto dalam Yunita & Fahmi (2021:3) macam jenis bahan anyaman yang dapat digunakan dalam kegiatan menganyam di TK/ PAUD/RA, harus bahan yang sederhana dan aman untuk dipraktikkan anak diantaranya adalah

1. Kertas,

Kertas yang digunakan untuk praktek menganyam di Tk adalah jenis kertas yang cukup tebal sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya dan bisa menghasilkan bentuk anyaman yang baik. Jenis kertas tersebut yaitu kertas gambar, kertas manila, kertas buffalo, kertas asturo, kertas warna/hias, kertas oriami maupun kertas kalender.

2. Daun Pisang

Penggunaan daun pisang pada kegiatan praktek menganyam digunakan untuk membuat motif/bentuk anyaman yang bersifat sementara. Gunakan daun pisang yang sudah cukup tua dan lembarannya cukup lebar. Langkah-langkah dalam pembuatan anyaman dari daun pisang yaitu daun pisang dirobek mengikuti serat daun dengan ukuran antara 1-2 cm, kemudian di bentuk anyaman sesuai dengan motif yang diinginkan. Selain anak terampil menganyam, maka kegiatan ini dapat mempratekkan karakteristik daun pada anak.

3. Daun Kelapa

Penggunaan bahan daun kelapa (jaur) pada kegiatan praktek kemampuandi Tk antara lain dapat dilakukan untuk melatih anak membuat anyaman yang berbentuk anyaman pita, anyaman yang berupa lembaran/motif anyaman tunggal maupun anyaman ganda.

4. Pita

Bahan yang digunakan untuk membuat anyaman yaitu pita kado (pita sintesis) dan bukan pita kain. Lebar pita disesuaikan dengan bentuk anyaman yang akan dibuat.

2.4.4 Anyaman Bentuk Geometri

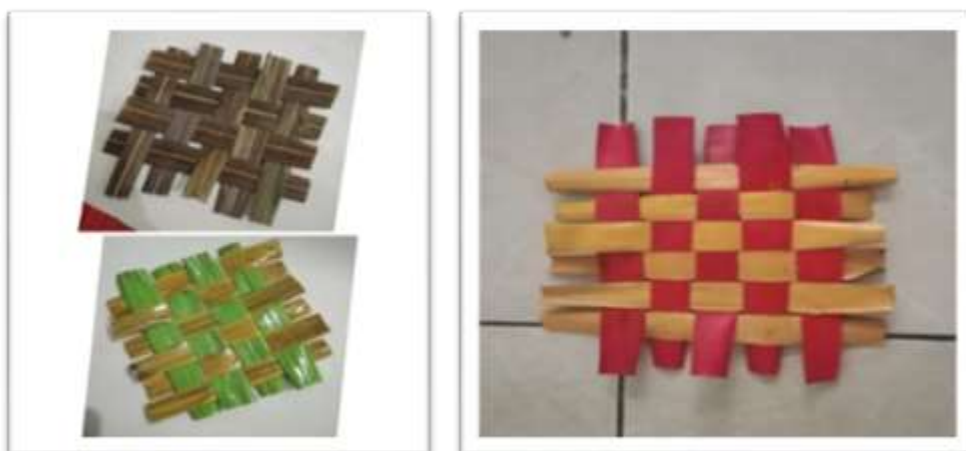
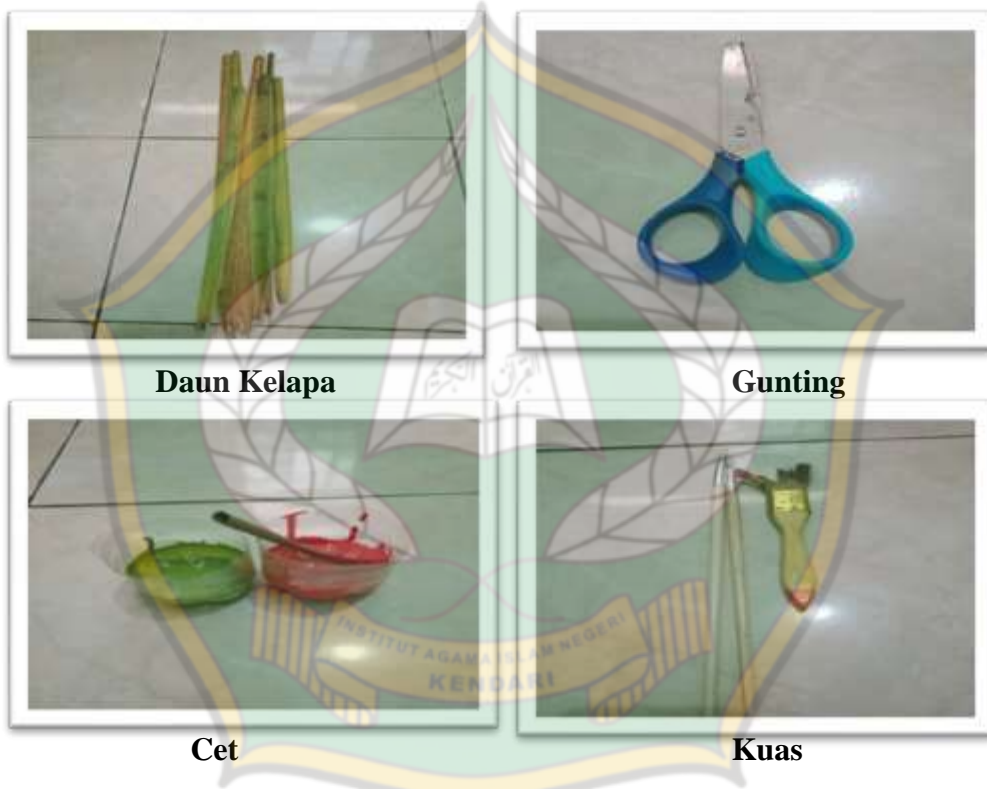
Anyaman bentuk geometri dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Anyaman bentuk persegi
2. Anyaman bentuk persegi panjang
3. Anyaman bentuk lingkaran

4. Anyaman bentuk segi tiga
5. Anyaman bentuk persegi
6. Anyaman bentuk belah ketupat

2.4.5 Media Pembelajaran Menganyam Daun Kelapa

Media yang digunakan untuk menganyam adalah daun kelapa`



2.4.6 Langkah-Langkah Menganyam Anak Usia Dini

Langkah-langkah menganyam dilakukan dengan mengikuti beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan Alat dan bahan

Alat yang diperlukan untuk menganyam yakni, gunting dan kuas sedangkan bahanya yaitu daun kelapa dan cat.

2. Cara membuat anyaman

Siapkan gunting dan kuas untuk menggunting daun kelapa menjadi beberapa bagian. setelah itu pisahkan beberapa daun untuk di cet dengan warna yang berbeda, lalu didiamkan beberapa menit sampai kering. Kemudian ambil daun yang sudah kering lalu dianyam menjadi beberapa bentuk seperti bentuk segitiga, persegi panjang, persegi dan lingkaran. Berikut di bawah ini contoh bentuk anyaman yang digunakan sebagai media menganyam.

3. Cara anak Menganyam

Guru memberikan anyaman yang telah jadi kemudian anak mengikuti/ menjiplak anyaman yang diberikan kepada setiap anak.

2.5 Kajian Relavan

| Penelitian Relevan | Perbedaan | Persamaan |
|--|--|---|
| Oktavia Nuraeni 2018 Skripsi Universitas Yogyakarta dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Daun Pisang untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak kelompok B TK Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng | Perbedaan penelitian Oktavia Nuraeni dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokus penelitian Oktavia Nuraenimenggunakan metode demonstrasi berbantuan media daun pisang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di kelompok B. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni meningkatkan motorik halus anak melalui menganyam dengan daun kelapa di kelompok A. Jadi perbedaan penelitian yang dilakukan Oktavia Nuraeni dan yang akan dilakukan peneliti yaitu metode yang digunakan berbeda. | Sedangkan persamaan penelitian Oktavia Nuraeni dengan peneliti yakni sama-sama meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam. |
| Skripsi Eva Susanti 2019 yang berjudul upaya meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam daun kelapa paa kelompok B TK Baladil Amin Lawe Sawah Tahun Ajaran 2019/2020 | Perbedaan penelitianEva Susanti dengan penelitian peneliti ini menggunakan kegiatan menganyam daun kelapa pada kelompok B. Sedangkan penelitian penelti juga menggunakan kegiatan menganyam daun kelapa pada kelompok A.Jadi perbedaanya ada pada fokus usia anak yang dikembangkan. | Sedangkan persamaan penelitian Eva Susanti dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menganyam. |
| Skripsi Eny Noer Rochman 2017 dengan judul penilitian peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B di RA Pewira Demangan Kota Mediu | Perbedaan penelitianEny Noer Rochman dengan penelitian peneliti yaitu menganyam saja pada kelompok B sedangkan peneltian peneliti kegiatan menganyam dengan daun kelapa pada kelompok A | Sedangkan persamaan penelitian Eny Noer Rochman dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menganyam. |
| Astri Yunita, Atin Fatimah, & Fahmi melakukan riset tentang “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam” dan menyimpulkan bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan terlihat dari pra | Perbedaan penelitian Astri Yunita, Atin Fatimah, & Fahmi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada media dan lokasi penelitian | Persamaan penelitian Astri Yunita, Atin Fatimah, & Fahmi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas motorik halus anak |

| | | |
|--|---|--|
| siklus sebesar 33%, pada siklus I sebesar 52% dan siklus II meningkat sebesar 77% | | melalui kegiatan menganyam |
| Salamah melakukan riset tentang “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita 01 Pengandan Kecamatan Mergorejo Kabupaten Pati” dan menyimpulkan bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan dari siklus satu 51,77% dan pada siklus ke II Menjadi 80,05%. | Perbedaan penelitian Salamah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada Media yang digunakan dan lokasi penelitian | Persamaan penelitian Salamah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam |

2.6 Kerangka Pikir

Salah satu masalah pembelajaran kemampuan motorik halus disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bervariasi dan cara metode yang digunakan guru juga mewarnai, menulis saja. Sehingga peneliti dalam penelitian ini untuk mengembangkan motorik halus anak secara optimal, menggunakan metode menganyam daun kelapa sebagai wahana pembelajaran peserta didik. Pemilihan media daun kelapa ini yaitu karena bahannya mudah ditemukan anak, dan dimaksudkan agar anak lebih antusias dan senang sehingga stimulasi motorik halus anak berkembang secara optimal. Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

